

EKSISTENSI DAN GERAKAN DAKWAH TAREKAT ŞIDDÎQÎYAH DI TENGAH MASYARAKAT URBAN SURABAYA

Muhammad Shodiq

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: cakshodiq@yahoo.co.id

Abstract: The article attempts to analyze the existence of Tarekat Şiddîqîyah community in Surabaya focusing on its struggle and development process from minority to be relatively a well-established Sufi order, which has many branches in many areas in Indonesia. In Surabaya, Tarekat Şiddîqîyah has established four branches of caliphate, which locate in Tandés, Perumahan Pondok Candra, Karangrejo Wonokromo, and Manukan Kulon. It has also founded a branch that focuses on education in Nglampis Ngasem. The author finds that Tarekat Şiddîqîyah promulgated its teachings in Surabaya by spreading information manually, from person to person and coordination among its followers, and formation of spiritual organizations, namely YPS and Orshid. The advent of Şiddîqîyah to Surabaya has been done through infiltration, identification, coordination, and mobilization. In addition, the author finds that there have been various motives of Surabaya people in adhering Şiddîqîyah, such as improving their religious knowledge, joining a socio-spiritual community/fraternity, having a lifeline in the form of dhikr and wirid, and having prayer to prevent themselves from committing immoral deeds (tolak balak). The followers of Şiddîqîyah also claim that the tarekat has been able to fulfill their spiritual needs. Social interaction of Şiddîqîyah's members amongst Surabaya people in general runs peacefully and harmoniously for they can assimilate and adapt to the local culture.

Keywords: Tarekat; Şiddîqîyah; Surabaya.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, tampaknya beberapa studi tentang eksistensi tarekat di Indonesia sudah banyak dilakukan banyak pakar secara intensif. Ada beberapa peneliti yang pernah mengupas

tarekat, antara lain penelitian Endang Turmudi,¹ Zulkifli,² Martin van Bruinessen,³ Zamakhshari Dhofier,⁴ Nursyam,⁵ Syafiq A. Mughni,⁶ Zaenu Zuhdi,⁷ Misbahul Munir,⁸ Sehat Ihsan Shadiqin,⁹ Abdul Syakur,¹⁰ dan lain-lain yang mengkaji tarekat secara umum dalam kaitannya dengan penjelasan konteks sosial keagamaan wilayah studinya. Empat nama terakhir secara spesifik mengkaji dinamika dan eksistensi tarekat *Ṣiddiqiyah* di Indonesia.

Endang Turmudzi menganalisis latar sosial masyarakat Jombang yang bercorak keagamaan sufistik ketarekatan. Dalam kaitannya dengan sosok kiai, lembaga tarekat dipakai sebagai “topeng” kiai untuk memasuki dunia berbeda sehingga dimunculkan tiga kategori kiai, yaitu kiai pesantren, kiai panggung, dan kiai tarekat. Turmudzi menyinggung sedikit tentang tarekat *Ṣiddiqiyah* sebagai sebuah pusat tarekat yang berada di kawasan Jombang Utara.¹¹

Adapun Zulkifli menganalisis hubungan pesantren dengan tarekat-tasawuf yang menjadi bahan kesimpulan bahwa tarekat mendapatkan patronase oleh pesantren sehingga keberadaannya saling

¹ Penelitian tersebut adalah disertasi Endang Turmudzi di Australian National University, Australia. Disertasi tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*, terj. Supriyanto Abdi (Yogyakarta: LKiS, 2004).

² Penelitian tersebut adalah tesis di Australian National University dengan judul “Sufisme in Java: The Role of the Pesantren in Maintenance of Sufism in Java”. Tesis tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Sufisme Jawa: Relasi Tasawuf dan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).

³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015).

⁴ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

⁵ Nursyam, *Pembangkangan Kaum Tarekat* (Surabaya: LEPKISS, 2004).

⁶ Syafiq A. Mughni dkk, *Tarekat Ghairu Muktabaroh: Studi tentang Eksistensi dan Potensi Gerakan Minoritas Sufi dalam Kehidupan Agama dan Sosial di Jawa Timur* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1992), 10.

⁷ Zaenu Zuhdi, “Afiliasi Mazhab Fiqh Tarekat *Ṣiddiqiyah* di Jombang”, *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (2014).

⁸ Misbahul Munir, “Rasionalitas Gerakan Kewirausahaan Organisasi Tarekat *Ṣiddiqiyah* di Jombang”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2 (2015).

⁹ Sehat Ihsan Shadiqin, “Tarekat *Ṣiddiqiyah* dalam Masyarakat Jawa Pedesaan”, *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 14, No. 2 (2012).

¹⁰ Abd Syakur, “Gerakan Kebangsaan Kaum Tarekat: Studi Kasus Tarekat *Ṣiddiqiyah* Pusat Losari, Ploso, Jombang Tahun 1975-2006 (Disertasi--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

¹¹ Turmudzi, *Perselingkuhan Kiai*, 85-90.

mendukung satu dengan lainnya. Dalam penelitiannya ini terarah pada tarekat yang berkategori dominan yaitu Qâdirîyah wa Naqshabandîyah, baik yang di Rejoso-Jombang maupun di pesantren Suryalaya-Jawa Barat.¹²

Demikian juga Martin van Bruinessen dan Zamakhshari Dhofier, keduanya lebih memfokuskan pada aspek keberadaan tarekat-tarekat dan latar belakang serta perkembangannya di Indonesia.¹³ Berbeda dengan Nursyam, ia mengkaji secara spesifik dunia tarekat dengan tema “Pembangkangan Kaum Tarekat” dengan mengambil unit analisis pada tarekat Qâdirîyah wa Naqshabandîyah yang berpusat di Rejoso dan Cukir. Dalam analisisnya, ia melihat dunia tarekat yang merepresentasikan aspek esoteris Islam tidak luput dari sebuah pertengkaran yang hal itu dikarenakan adanya hempasan arus politik yang menggoda para tokoh dan mursyid tarekat.¹⁴ Dalam kajiannya ini, ia sempat menyinggung tentang keberadaan tarekat Şiddîqîyah di Jombang yang dikategorisir sebagai tarekat yang kecil pengaruhnya, sehingga ia tidak memberi porsi lebar untuk menganalisis tarekat tersebut.¹⁵ Berbeda dengan Syafiq A. Mughni yang secara spesifik mengkaji tarekat minoritas dalam judul “Tarekat Ghoiru Mu’tabaroh: Studi tentang Peran Sosial dan Potensi Gerakan Tarekat Minoritas”. Studi ini walaupun menjadikan unit analisisnya pada lingkup tarekat-tarekat yang tidak *mu’tabaroh*, namun ulasan tentang tarekat Şiddîqîyah dibatasi hanya pada latar belakang historis berdirinya dan persoalan eksistensinya.¹⁶

Sedangkan penelitian yang spesifik mendiskusikan tarekat Şiddîqîyah, antara lain Zaenu Zuhdi yang menganalisis kecenderungan afilatif mazhab fiqh tarekat Şiddîqîyah, di mana walaupun mereka berafiliasi kepada mazhab fiqh Shâfi’iyah, tetapi fiqh ibadah mereka terkadang melampaui batas fiqh Shâfi’iyah.¹⁷ Adapun penelitian

¹² Zulkifli, *Sufisme Jawa: Relasi Tasawuf-Pesantren*, terj. Sibawaihi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 105 dan 147.

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 25; Lihat juga Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

¹⁴ Nursyam, *Pembangkangan*, 8.

¹⁵ Kesan dari kajiannya adalah bahwa tarekat Şiddîqîyah hanya diikuti orang-orang frustrasi, orang-orang yang menyeberang dari suatu aliran keagamaan tertentu menuju Şiddîqîyah dalam kerangka mencari kepuasan batin untuk sementara saja, misalnya dari Muhammadiyah yang ingin menyegarkan spiritualnya. *Ibid.*, 75.

¹⁶ Mughni dkk, *Tarekat Ghoiru Muktabaroh*, 10.

¹⁷ Zuhdi, “Afiliasi Mazhab Fiqh”, 1-35.

Misbahul Munir lebih memotret semangat kewirausahaan para pengikut tarekat *Ṣiddiqiyyah* di Jombang.¹⁸ Sedangkan penelitian Sehat Ihsan Shadiqin menyatakan bahwa di abad modern tidak serta-merta menjadikan perkembangan tarekat berubah di daerah pedesaan Jawa. Penelitian yang bertempat di Wonodadi Pekalongan Jawa Tengah berkesimpulan bahwa kedekatan budaya Jawa dengan tarekat menjadikan tarekat tersebut tetap berkembang dalam masyarakat. Selain itu berkembangnya tradisi urban sufisme di perkotaan tidak menjadikan perkembangan tarekat di pedesaan surut dan musnah.¹⁹ Adapun Abdul Syakur menegaskan dalam penelitiannya bahwa strategi yang dilakukan tarekat *Ṣiddiqiyyah* untuk bisa *survive* antara lain adalah memasuki ranah peluang politik primer untuk dapat menapaki suprastruktur politik. Ini ditempuh dengan menyinergikan asas tarekat dengan asas politik-kebangsaan (Pancasila). Mereka juga memasuki peluang politik sekunder dalam realitas infrastruktur politik. Dengan dua strategi ini, kata Syakur, tarekat ini mendapatkan patronase politis dan terhindar dari ancaman regim. Dengan siasat ini pula, tarekat *Ṣiddiqiyyah* dapat mengambil posisi sebagai tarekat nasionalis. Secara struktural, *Ṣiddiqiyyah* membangun identitas tarekat dengan menyempurnakan doktrin, infrastruktur, menumbuhkan lembaga-lembaga tarekat di berbagai daerah hingga menjadi organisasi tersebut besar dan solid. Secara ideologis, tarekat ini membingkai ideologi politik kebangsaannya dengan sangat dinamis.²⁰

Dari deskripsi di atas, tampak bahwa studi tentang tarekat *Ṣiddiqiyyah* masih terbatas pada beberapa variabel saja dan belum menggambarkan (setidaknya) bagaimana proses perjuangannya dan perkembangannya lebih lanjut dari posisi minoritas menjadi tarekat yang relatif mapan dan memiliki jaringan ke seluruh penjuru nasional. Ada beberapa alasan yang menyebabkan kurangnya daya tarik para pakar untuk mengkaji tarekat ini: *Pertama*, tarekat ini diposisikan secara struktural sebagai tarekat yang tidak diakui pada awal pertumbuhannya; dan *kedua*, tarekat ini cenderung eksklusif. Di sinilah signifikansi penelitian ini yang akan mengulas perjuangan tarekat *Ṣiddiqiyyah* di Surabaya. Tentu saja studi-studi yang pernah dilakukan para akademisi di atas akan sangat berguna sebagai landasan analisis

¹⁸ Munir, "Rasionalitas Gerakan Kewirausahaan", 295-322.

¹⁹ Shadiqin, "Tarekat Shiddiqiyah" 263-275.

²⁰ Lebih jauh lihat Syakur, "Gerakan Kebangsaan Kaum Tarekat" 1-35.

dan sumber argumentatif dalam memahami wacana gerakan tarekat *Ṣiddîqîyah* ini.

Di wilayah Kota Surabaya sendiri telah berdiri empat cabang kekhalifahan Tarekat *Ṣiddîqîyah*, yaitu di Tandes, di perumahan Pondok Candra, di Karangrejo Wonokromo, dan Manukan Kulon.²¹ Di samping itu didirikan pula cabang pendidikan *Ṣiddîqîyah* di Nglampis Ngasem.²² Demikian juga telah berhasil didirikan tempat-tempat ritual kebaktian tarekat berupa *Kautsaran* putra maupun putri dan *isti'ânaban* (sejenis *istighâthab* dalam tradisi NU) yang mengambil tempat di Gedung Jamiatul Mudzakkirin pada tiap cabang kekhalifahan. Dengan demikian, maka tampak bahwa kegiatan tarekat ini semakin memikat masyarakat awam. Bentuk ritual zikir ketarekatan *Ṣiddîqîyah* memang khas dan memiliki simbol tersendiri di tengah dominasi bentuk zikir tarekat dominan seperti *istighâthab* dan lain-lain. Namun demikian, hal itu tetap mendapatkan penggemar dan pengikut yang sangat banyak.

Pertanyaan yang dapat diajukan adalah “apa rahasia dibalik eksistensi Tarekat *Ṣiddîqîyah* di wilayah urban seperti Surabaya?” Padahal jika dilihat dari aspek sosio-struktural ketarekatan, tarekat ini cukup terpinggirkan. Pada titik permasalahan inilah studi tentang Tarekat *Ṣiddîqîyah* patut dilakukan.

Kilas Sejarah Tarekat *Ṣiddîqîyah* di Ploso Jombang

Di kalangan akademisi dan pemerhati tarekat di Indonesia terdapat penilaian yang menyatakan bahwa *Ṣiddîqîyah* sebagai nama sebuah institusi tarekat belum begitu dikenal dalam sejarah. Mereka berasumsi nama tarekat ini baru muncul ketika Kiai Muchtar mendeklarasikannya sebagai bagian dari tarekat dengan nama *Ṣiddîqîyah*.²³ Martin van Bruinessen dan beberapa peneliti tarekat lainnya di Indonesia mengklasifikasikan *Ṣiddîqîyah* sebagai tarekat

²¹ *Al-Kautsar: Media Informasi dan Komunikasi Warga Ṣiddîqîyah*, Vol. 13 Rajab 1425 H, 22. Namun setelah diadakan penelitian bahwa di Surabaya ada tiga khalifah, yaitu Khalifah Abdul Wahab yang berada di Wonokromo, Ahmad Banaji yang mengambil pusat di Kembang Kuning, dan Dasa'ad Gustaman yang bertempat tinggal di Wiyung.

²² *Al-Kautsar: Media Informasi dan Komunikasi Warga Ṣiddîqîyah*, 14 Rabi'ul Akhir 1426, 26.

²³ Lihat Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 142; Bandingkan Zuhdi, “Afiliasi Mazhab Fiqh”, 1-35.

produk lokal, karena sebagian ajaran dan amalannya ditengarai bersifat sinkretis. Oleh mereka, tarekat ini dinilai sebagai tarekat *ghayr mu'tabarab*, baik karena kecurigaan deviasi ajarannya atau karena silsilahnya tidak meyakinkan.²⁴

Penilaian tersebut diluruskan oleh mursyid tarekat Siddîqiyah, Kiai Muchtar.²⁵ Baginya, tarekat ini sudah dikenal lama, di mana namanya disandarkan kepada Abû Bakr al-Şiddîq. Ia termasuk tarekat yang sudah mendunia. Hanya saja dalam perjalanannya setiap mursyid memberikan nama berbeda/lain saat mereka berijtihad mengembangkan ajaran dan amalan dari tarekat tersebut. Oleh sebab itu nama Şiddîqiyah menjadi tidak populer, bahkan cenderung tidak dikenal. Untuk memperkuat pendapatnya, Kiai Muchtar mendasarkan pada pendapat Shaykh Muḥammad Amin al-Kurdî yang menyebutkan bahwa silsilah tarekat Abû Bakr al-Şiddîq yang sampai kepada Shaykh Abû Yazîd al-Buṣṭâmî dinamakan tarekat Şiddîqiyah.²⁶

Selanjutnya nama tarekat ini bermetamorfosis seiring perubahan dan pergantian silsilah atau nama mursyid yang memimpinya. Pasca-era al-Buṣṭâmî, tarekat ini berubah nama menjadi tarekat “Ṭayfûriyah” yang disandarkan kepada nama Abû Yazîd al-Buṣṭâmî atau Shaykh Ṭayfûr b. Îsâ Abî Yazîd al-Buṣṭâmî. Kemudian nama “Ṭayfûriyah” berangsur berubah menjadi tarekat “Khawâjîkânîyah” yang disandarkan kepada Shaykh Khâliq al-Ghajduwani b. Imâm ‘Abd al-Jalîl. Lalu berubah menjadi “Naqshabandîyah” yang dinisbahkan kepada Shaykh Baha’ al-Dîn al-Naqshabandî. Kemudian berganti kepada nama “Aḥrârîyah” yang dinisbahkan kepada Shaykh Nashîr al-Dîn ‘Ubayd Allâh al-Aḥrâr. Setelah itu menjadi “Mujaddadiyah”, lalu menjadi “Khâlidîyah”.²⁷ Dengan demikian, tarekat Şiddîqiyah telah bermetamorfosis ke beberapa nama dari waktu ke waktu.

Selama bertahun-tahun sejak Kongres tahun 1957, JATMI (Jam’iyah Ahl al-Ṭarîqah al-Mu’tabarab Indonesia) menilai bahwa tarekat Şiddîqiyah adalah tarekat *ghayr mu’tabarab*. Akan tetapi keputusan itu diralat oleh JATMI saat penyelenggaraan Rapat Pimpinan dan Konsolidasi Nasional pada tanggal 12-14 Februari

²⁴ van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 203; Bandingkan Zuhdi, “Afiliasi Mazhab Fiqh”, 1-35.

²⁵ Moch. Muchtar Mu’ti, *Informasi tentang Siddiqiyah* (Jombang: YPS, 1992), 14.

²⁶ Muḥammad Amin al-Kurdî, *Tanwîr al-Qulûb fî Mu’âmalat ‘Âlam al-Ghuyûb* (Beirut: Dâr al-Fîkr, 1994), 466.

²⁷ *Ibid.*, 500-502.

2009, di mana diputuskan bahwa tarekat *Ṣiddiqiyyah* adalah tarekat *mu'tabarab*. Dengan adanya keputusan ini, *Ṣiddiqiyyah* tidak lagi dinilai sebagai tarekat *liar* lagi oleh JATMI, melainkan sudah menjadi tarekat *mu'tabarab* semenjak ditetapkannya pada tahun tersebut.²⁸ Ketika Kiai Muchtar ditanya perihal tanggapannya terkait keputusan ini ia mengatakan, “ya biasa, tidak apa-apa. Dianggap tidak *mu'tabarab* *Ṣiddiqiyyah* tidak akan rugi, pun dianggap *mu'tabarab* *Ṣiddiqiyyah* tidak untung”.²⁹

Pusat kegiatan tarekat *Ṣiddiqiyyah* berkedudukan di Losari Ploso, Jombang. Tarekat ini muncul dan berkembang semenjak tahun 1959 M., di bawah pimpinan Kiai Moch. Muchtar bin Abdul Mu'thi. Kemunculan nama “*Ṣiddiqiyyah*” sebenarnya bukan merupakan keinginan Kiai Muchtar, melainkan atas instruksi dari gurunya, Shaykh Syua'ib Jamali al-Bantani. Sebelumnya, tarekat ini bernama “*Khalwatiyyah*”. Lalu Shaykh Syua'ib Jamali menginstruksikan agar Kiai Muchtar mengembalikan tarekat *Khalwatiyyah* ke nama asalnya, yakni *Ṣiddiqiyyah*.

Pada mulanya Kiai Muchtar memberi nama tarekat ini “*Khalwatiyyah Ṣiddiqiyyah*”. Namun seiring berjalannya waktu, nama *Khalwatiyyah* jarang digunakan dan berangsur lebih dikenal dengan nama *Ṣiddiqiyyah* saja.³⁰ Hal ini dilakukan Kiai Muchtar, semata-mata karena menjalankan perintah gurunya tersebut. Dalam ranah tarekat, wajib hukumnya menjalankan perintah guru karena murid harus bersikap *tawadu'* dan *ta'zim* kepada guru tarekatnya.

Kiai Muchtar sendiri pada asalnya tidak hanya mengikuti satu tarekat saja, melainkan pernah mengikuti berbagai tarekat yang ada. Ia pernah mengikuti tarekat *Naqshabandiyyah* *Khalidiyyah*, *Anfasiyah*, *Akmaliyah*, dan tarekat *Nûriyyah*. Dalam pada itu, izin mengadakan *bay'at* hanya ia peroleh dari tarekat *Anfasiyah*, *Akmaliyah* dan

²⁸ Berdasarkan salinan keputusan JATMI, tarekat *Ṣiddiqiyyah* menempati nomor urut dua dari empat puluh tarekat di Indonesia yang dinilai *mu'tabarab*. Lihat Ikhwān Roudlur Riyāahin, *Tanggapan terhadap Keputusan Jatmi tentang Thoriqoh Siddiqiyyah Mu'tabarab* (Losari: Penerbit al-Ikhwān, 2011), 109; Bandingkan Zuhdi, “Afiliasi Mazhab Fiqh”, 1-35.

²⁹ Zuhdi, “Afiliasi Mazhab Fiqh”, 1-35.

³⁰ Paling tidak sampai tahun 1973 nama tarekat ini masih *Khalwatiyyah Ṣiddiqiyyah*. Setelah mendirikan yayasan pendidikan *Ṣiddiqiyyah*, yang tercatat dalam akta notaris Goesti Djohan tertanggal 10 April 1973 adalah tarekat *Ṣiddiqiyyah* saja. Lihat Syahrul A'dam, “Tarekat *Ṣiddiqiyyah* di Indonesia: Studi tentang Ajaran dan Penyebarannya” (Disertasi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), 94.

Şiddîqîyah. Namun demikian, dari sekian tarekat yang pernah diikutinya, sampai saat ini ia hanya memilih mengajarkan dan menyebarkan Şiddîqîyah.³¹

Tujuan pendidikan dan pengajaran pokok yang hendak dicapai dalam tarekat Şiddîqîyah antara lain adalah: *Pertama*, mendidik dan membimbing manusia agar mendekat dan mengenal Allah, melalui berbagai amalan zikir, baik zikir *jabrî* maupun zikir *kebañî*. *Kedua*, mendidik dan membimbing manusia agar bertakwa kepada Allah melalui pelaksanaan ibadah seperti salat dan puasa. *Ketiga*, mendidik dan membina manusia agar selalu bersyukur kepada Allah.

Gerakan Ketarekatan Şiddîqîyah di Surabaya

1. Strategi Pengembangan dan Siasat Penyebaran Ajaran Şiddîqîyah

Mursyid Şiddîqîyah mengangkat khalifah di berbagai daerah. Dengan diangkatnya para khalifah di daerah yang diberi wewenang untuk membañat, maka hal ini dapat mempermudah masyarakat yang ingin menjadi warga Şiddîqîyah, mereka tidak harus datang ke pusat. Di samping itu strategi yang digunakan adalah dengan strategi dari lisan ke lisan. Artinya, warga Şiddîqîyah memperkenalkan eksistensi tarekat ini kepada masyarakat lain yang belum tahu tentang visi dan misi Tarekat Şiddîqîyah. Selain itu juga diadakan kegiatan-kegiatan, seperti zikir *Kautsaran*, baik yang bersifat rutin maupun insidental, pengobatan alternatif gratis, santunan kepada duafa, santunan kepada masyarakat yang terkena musibah, pengajian umum dan lain-lain yang semua itu menjadikan Şiddîqîyah dikenal oleh masyarakat luas.

Di Surabaya, kegiatan rutin dilaksanakan di beberapa tempat strategis, misal di masjid Cheng Ho. Di masjid tersebut diadakan zikir *Kautsaran* rutin gabungan—disertai siraman rohani—yang dipimpin oleh khalifah Dasa'ad Gustaman, dan juga diadakan pengobatan alternatif gratis dengan menggunakan air yang diproduksi oleh perusahaan “Air Minum Shiddiq Lestari” yang diberi nama “Maquo” yang merupakan singkatan dari *Maan Ghodaqo* yang berarti air segar yang tercurah deras. Ia juga memperkenalkan Şiddîqîyah dengan menjual beberapa hasil produksi yang lain, seperti madu al-Kautsar.³²

³¹ Mochammad Muchtar Mu'thi, *Metode Kbusyu'* (Jombang: IRRMMQM, t.th.), 73.

³² Hasil Observasi pada tanggal 5 November 2014.

Di samping di masjid Cheng Ho, kegiatan zikir *Kautsaran* rutin juga diadakan di hotel Brantas. Di tempat tersebut diasuh oleh dua khalifah, yaitu khalifah Wahab dan Dasa'. Beliau berdua mengasuh secara bergantian antar-waktu yang berbeda, yakni jika minggu pertama khalifah Wahab, maka minggu kedua adalah khalifah Dasa'.³³

Kegiatan zikir *Kautsaran* rutin di samping di tempat tersebut juga diadakan di rumah khalifah dan para *khâdim al-'ulûm* yang telah diberi wewenang oleh sang khalifah sebagai penyambung lidah dari mursyid. Pada dasarnya zikir *Kautsaran* boleh diadakan oleh warga Şiddîqîyah—tidak harus khalifah—, namun untuk menjaga kelanggengan kegiatan tersebut perlu ada izin dari khalifah.³⁴ Dengan diadakannya kegiatan *Kautsaran* rutin yang sekaligus dibarengi dengan siraman rohani, hal itu juga merupakan strategi pengembangan ajaran Şiddîqîyah di Surabaya. Namun bagi warga yang aktif datang ke pusat tarekat Şiddîqîyah di Jombang mereka dapat menambah pengetahuan ajaran Şiddîqîyah melalui buku-buku yang telah diterbitkan oleh percetakan yang dikelola oleh alumni Tarbiyatul Hifdhul Ghulam wal Banat (THGB) yang disebut “al-Ikhwân”.

Zikir *Kautsaran* rutin diadakan dalam rangka untuk perjuangan Şiddîqîyah, sedangkan zikir *Kautsaran* yang bersifat insidental ini diadakan di rumah-rumah warga Şiddîqîyah secara bergiliran dan yang berminat mengundang karena ada suatu hajat, sehingga ia bersifat untuk kepentingan pribadi pelaku zikir *Kautsaran*.³⁵ Zikir *Kautsaran* ini bergerak dibawah lembaga Yayasan Pendidikan Şiddîqîyah sebagai lembaga otonom dalam Organisasi Şiddîqîyah (Orshid). YPS bergerak dalam pendidikan yang bersifat rohani. Yang perlu dicatat di sini adalah Zikir *Kautsaran* ini bersifat *opened*, di mana semua masyarakat yang ingin mengikuti zikir tersebut boleh ikut walaupun belum melakukan baiat.

Pengembangan dan penyebaran ajaran Şiddîqîyah di samping melalui pendidikan yang bersifat batini, juga dengan melalui dakwah organisasi, yakni Organisasi Şiddîqîyah (Orshid). Organisasi ini bergerak dalam bidang yang bersifat zahir, seperti membuat opini publik, sehingga Şiddîqîyah dikenal masyarakat, pemasangan papan nama Şiddîqîyah, pemasangan spanduk, dan lain-lain. Orshid Surabaya

³³ Ibid.

³⁴ Tutik, *Wawancara*, Surabaya 17 Oktober 2014.

³⁵ Sudarmaji (Ketua ORSHID DPD Surabaya), *Wawancara*, Surabaya 5 November 2014.

berkedudukan sebagai DPD. Dia mewadahi 27 DPC yang ada di Surabaya. Di Surabaya di samping Orshid juga ada Opshid (Organisasi Pemuda Şiddiqiyah). Ia merupakan lembaga otonom yang ada di bawah Orshid.³⁶

2. Sistem Rekrutmen Warga Tarekat dan Model Pendidikan Spiritual

Sebagai sebuah ordo sufi yang memiliki ajaran tarekat yang tersendiri, Şiddiqiyah bercita-cita untuk mendidik manusia secara utuh, baik lahir maupun batin. Tarekat ini merupakan metode spesifik yang sejak bertumbuhnya di Jombang di bawah asuhan mursyid Kiai Mu'thi cenderung untuk ditransmisikan kepada masyarakat Muslim di seluruh Indonesia. Yang menjadi sasaran ajakan tarekat ini adalah semua umat Islam yang menginginkan ketenangan batin, tanpa ada paksaan. Namun demikian Şiddiqiyah tidak hanya menempatkan dirinya sebagai institusi pendidikan batin saja, akan tetapi juga pendidikan lahirnya.

Dalam upaya membimbing para murid tarekat ini, pengasuh tarekat Şiddiqiyah memberikan ajaran-ajaran dasar tentang shari'ah.³⁷ Pengajaran ini disampaikan sebelum acara rutin *Kautsaran* di samping juga diberi petuah-petuah spiritual. Selain itu, pengajaran shari'ah juga dipersiapkan oleh mursyid melalui berbagai risalah yang ditulis dan dikemas dalam bentuk buku saku yang berisi ragam topik ajaran ketarekatan Şiddiqiyah. Salah satu poin pengajaran Şiddiqiyah yang cukup sensasional dalam bidang shari'ah ini adalah mengenai kewajiban melaksanakan salat Zuhur di hari Jumat yang dilakukan setelah selesai melaksanakan salat Jumat.³⁸

Di antara bentuk bimbingan lahir Şiddiqiyah terhadap para warga adalah memberikan arahan mendistribusikan harta benda yang

³⁶ Ibid.

³⁷ Shari'ah, dalam Şiddiqiyah, sangat penting karena merupakan pedoman lahir bagi murid Şiddiqiyah dalam mengamalkan kebaktian dan peribadatan lahir. Ia digambarkan sebagai perahu yang harus disediakan dan dinaiki untuk mencapai tujuan mendapatkan mutiara hakikat di tengah lautan. Ahmad Banaji, *Wawancara*, Surabaya 21 November 2014.

³⁸ Lebih jelas tentang pendapat mursyid Şiddiqiyah mengenai tetap wajibnya melakukan salat Zuhur di hari Jumat dapat dibaca pada tulisan Kiai Muchtar Mu'thi, *Mengerjakan Salat Zuhur dan Salat Jumat bukan Karangan, akan tetapi Melaksanakan Perintah-Nya Allah Ta'ala dan Rosulullah* (Jombang: Penerbitan Pesantren Majma' al-Bahroini Şiddiqiyah, 1995).

dimiliki murid agar tidak salah dalam menggunakannya. Bagi murid yang diberi kelebihan harta, hendaknya harta tersebut dapat didistribusikan ke jalan yang benar dengan membantu sesama warga yang membutuhkannya, misalnya membantu saudara yang terkena musibah gempa bumi dan tanah longsor di Yogyakarta dan Jawa Tengah untuk membangunkan rumah layak huni bagi mereka.

Terkait dengan ini, tarekat *Ṣiddiqiyah* mendirikan lembaga pendistribusian dana bantuan yang dikenal dengan “Dhibra” (Dhilal Berkah Rahmat Allah), sehingga disediakan rekening bank atas nama mursyid *Ṣiddiqiyah* yang disalurkan ke Dhibra tersebut. Dengan demikian, pengikut tarekat sudah diarahkan dalam rangka mendistribusikan sebagian kelebihan hartanya. Di samping itu juga, *Ṣiddiqiyah* mendirikan lembaga keuangan berupa koperasi simpan-pinjam al-Kautsar baik di Losari Ploso Jombang maupun di tempat-tempat warga *Ṣiddiqiyah* setingkat wilayah dan cabang seperti Surabaya ini. Dengan cara ini, warga *Ṣiddiqiyah* yang memiliki harta berlebih dapat membantu saudaranya melalui lembaga ini. Upaya-upaya *Ṣiddiqiyah* demikian bertujuan membina sisi zahir murid agar dapat menjalankan kehidupan dunia.

Di samping itu Yayasan Pendidikan *Ṣiddiqiyah* mendirikan lembaga pendidikan semiformal dengan model kurikulum yang didesain sendiri dan disingkat dalam akronim THGB (Tarbiyatul Hifdzil Ghulam wal Banat). Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan dari jenjang Tingkat Kana-kana (TK) sampai setingkat perguruan tinggi yang disebut jenjang *maqâsid* atau *li nayl maqâsid al-Qur’ân*). Lembaga ini menyediakan untuk para warga tarekat yang ingin memperdalam aspek keilmuan Islam, terutama bagi anak-anak mereka. Untuk sementara lembaga YPS memang belum dapat merealisasikan program ini sampai ke daerah dan cabang-cabang *Ṣiddiqiyah* di berbagai pelosok kota, karena YPS yang ada di daerah dan cabang sementara berada dalam otoritas para khalifah *Ṣiddiqiyah*. Jadi, para khalifah secara langsung menangani penyelenggaraan pendidikan para murid *Ṣiddiqiyah*. Para khalifah menjadi tempat bertanya bagi warga *Ṣiddiqiyah* terkait dengan masalah agama dan ketarekatan di bawah wewenang mursyid di pusat. Dengan demikian, para warga tarekat dapat berkomunikasi dengan mursyid melalui khalifah-khalifahnya, apalagi sejak dasawarsa 80-an mereka diberi wewenang oleh mursyid untuk membaiai warga *Ṣiddiqiyah* di tempat

mereka berada, tidak lagi harus datang ke pusat untuk dibaiat langsung oleh mursyid.

Pada saat ini di Surabaya terdapat tiga pusat kekhalifahan, yaitu di Karangrejo Wonokromo di bawah bimbingan khalifah Abdul Wahhab Dasuqi, di Wiyung di bawah khalifah Dasa'ad Gustaman, dan di Kembang Kuning di bawah asuhan khalifah Ahmad Banadji. Masing-masing kekhalifahan menyelenggarakan bagi pendidikan warga *Şiddîqîyah*, terutama yang telah melaksanakan baiat melalui dia. Kegiatan rutin yang paling umum dilaksanakan adalah *Kautsaran* dan pem-*baiat*-an. Untuk baiat, masing-masing khalifah menyusun jadwal tersendiri sesuai dengan kebutuhan yang diumumkan di papan pengumuman kekhalifahan yang disiarkan pada tiap kegiatan rutin *Kautsaran*.

Khalifah Abdul Wahab Dasuki mengadakan dua macam *Kautsaran* yaitu untuk putri dan untuk putra. Untuk *Kautsaran* putri diadakan setiap dua minggu sekali pada hari minggu pukul 10.00 sampai 12. 30. Tempat *Kautsaran* putri ini adalah di rumah kediaman Khalifah. *Kautsaran* ini dipimpin oleh bapak Khalifah dan untuk pengajian—sebagai pengantarnya—diasuh oleh ibu Khalifah. Sedangkan untuk *Kautsaran* putra diadakan pada malam Rabu setiap dua minggu sekali yang mengambil tempat di Hotel Berantas. Sedangkan untuk baiat berada di rumah kekhalifahan sesuai dengan jadwal.³⁹

Khalifah Dasa'ad Gustaman mengadakan *Kautsaran* di Rumahnya pada hari Minggu jam 08.00. Selain itu ia mengadakan *Kautsaran* putri di hotel Berantas pada malam Rabu setiap dua minggu sekali bergiliran dengan khalifah Wahab di atas. Sebulan sekali khalifah Dasa'ad mengadakan *Kautsaran* umum di masjid Cheng-Ho pada hari Minggu yang diikuti oleh berbagai warga *Şiddîqîyah* di wilayah Jawa Timur. Dalam kegiatan ini diselingi juga dengan tema pengobatan kalbu dan berbagai kesulitan yang dihadapi warga *Şiddîqîyah* terkait dengan penyakit, kesulitan ekonomi, dan sebagainya. Selain aktivitas tersebut, khalifah Dasaad ini memiliki kegiatan ketarekatan yang sangat padat, karena dia disertai untuk menyebarkan *Şiddîqîyah* di berbagai wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, dia sering keluar kota dan bahkan pula untuk mengadakan pengobatan massal di berbagai wilayah dan tempat warga *Şiddîqîyah* berada.⁴⁰

³⁹ Abdul Wahab Dasuki, *Wawancara*, Surabaya 19 November 2014.

⁴⁰ Dasa'ad Gustaman, *Wawancara*, Surabaya 11 November 2014.

Adapun khalifah Ahmad Banaji, ia cenderung lebih berkonsentrasi pada upaya membina warga Şiddîqîyah di daerah kota Surabaya ini. Ia mengadakan *Kautsaran* rutin di rumah kekhalifahannya yaitu di daerah Kembang Kuning Surabaya. *Kautsaran* ini diikuti baik oleh anggota laki-laki dan perempuan secara bersama-sama. Peserta *Kautsaran* tampaknya lebih didominasi oleh warga Şiddîqîyah dari berbagai daerah di Surabaya, dan sangat sedikit bahkan tetangga kanan dan kirinya tidak ada yang mengikutinya. Khalifah ini tampaknya diminati oleh para warga yang jauh seperti dari Sidoarjo karena ketelatenannya dalam memberikan petunjuk dan petunjuk spiritual sebelum acara *Kautsaran* dimulai. Acara *Kautsaran* diselenggarakan pada setiap malam sabtu, sedangkan acara ritual pembaiatan diadakan sesuai dengan kebutuhan atau permintaan warga yang pada setiap akhir *Kautsaran* diumumkan. Namun sepengetahuan peneliti, pembaiatan diadakan setiap seminggu sekali. Khalifah Banaji juga memberikan dana kegiatan *Kautsaran* lain setingkat cabang-cabang di wilayah Surabaya ini. Di samping itu, juga menggalakkan pelaksanaan *Kautsaran* pada setiap ada momen tertentu, misalnya khitanan, selamat kelahiran, kemantenan, memasuki rumah dan lain-lain bentuk tasyakuran. Dengan demikian, *Kautsaran* merupakan identitas yang tersendiri yang dimiliki warga tarekat Şiddîqîyah ini. Mereka sangat mengenal *Kautsaran* itu sendiri sebagai doa warga Şiddîqîyah. *Kautsaran* bagi warga Şiddîqîyah sudah sama dengan tradisi, misalnya pembacaan *istighâthab*, pembacaan tahlil dan lain-lain yang biasa dilakukan oleh masyarakat NU secara umum.

Dengan semangat para khalifah dalam menyebarkan ajaran Şiddîqîyah di daerah Surabaya ini, tidak heran jika ajaran Şiddîqîyah masih *survive* di tengah kota. Di antara teknik yang dipergunakan dalam menyebarkan tarekat adalah dengan cara *gethok-tular*, sebuah teknik di mana anggota atau warga Şiddîqîyah memperhatikan orang-orang lain yang masih bingung belum menemukan ketenangan batin untuk kemudian diajak *Kautsaran*. Setelah itu ketika hati calon murid yang bersangkutan sudah menerima, baru disarankan untuk mengikuti baiat level awal, yaitu zikir *jabr nasy-ithbât*. Setelah itu, peserta baiat tersebut sudah harus dikokohkan secara rohani sebagai murid Şiddîqîyah dan sudah diyakini bahwa dia sudah dikenal oleh sang mursyid walaupun lahirnya belum dikenalnya. Selanjutnya untuk lebih memantapkan status keanggotaan murid baru tersebut, mereka dianjurkan untuk mendaftarkan diri secara administratif sebagai murid

Şiddîqîyah yang ditandai dengan sebuah kartu kuning yang didalamnya terdapat data tentang murid. Untuk lebih mendalam lagi, murid bisa mengikuti pengajian *Minhâj al-Muttaqîn* yang diadakan oleh pusat dan dibimbing langsung oleh mursyid. Dengan mendaftarkan diri sebagai murid pengajian *Minhâj al-Muttaqîn*, murid memperoleh seperangkat alat dan sarana pengajian berupa doa wirid *Minhâj*, kartu tanda peserta *minhâj* yang sangat rahasia, di mana tidak seorang pun walaupun istrinya untuk membaca lafal-lafal yang ada pada ikatan janji murid tersebut, mendapatkan tasbih dan minyak wangi khusus serta sabun mandi khusus dari Palestina. Semua biaya untuk mendapatkan kartu keabsahan tanda murid *Minhâj* tersebut senilai lima ratus ribu rupiah.

Melalui prosedur seperti di atas, seorang murid sudah menjadi warga dan murid Şiddîqîyah secara lahir dan batin. Namun demikian, murid masih perlu meningkatkan kerohaniannya dengan menapaki jenjang baiat yang lebih tinggi lagi selain baiat zikir *jabr ism Dhât* di atas sebagaimana dijelaskan pada urutan baiat Şiddîqîyah. Dengan masuknya warga yang sudah sah menjadi murid tersebut, untuk selanjutnya adalah tetap menjalin komunikasi batin dengan khalifahnyanya sebagai perantara dalam komunikasinya dengan mursyid. Sementara itu para khalifah tetap menerima instruksi-instruksi yang harus disampaikan kepada para warga Şiddîqîyah terkait dengan hal-hal penting kehidupan lahir-batin murid. Sebagai contoh adalah instruksi mursyid kepada para khalifah agar mengadakan peringatan maulid Nabi, peringatan Isra dan Mikraj di mana mursyid menyusun doa-doanya yang harus dibaca oleh para murid dalam acara tersebut.

Para khalifah Şiddîqîyah tersebut dalam melaksanakan tugas mendakwahkan ajaran Şiddîqîyah di daerahnya dibantu oleh murid-murid tertentu yang menjadi anak binaannya. Mereka dipandang memiliki kapabilitas untuk berdakwah, menjadi tokoh masyarakat dan sejenisnya sehingga diperkenankan bagi mereka untuk mengajarkan Şiddîqîyah pada orang lain. Murid-murid seperti itu diposisikan dalam Şiddîqîyah sebagai *khâdim al-'ulûm*. Mereka dapat diangkat oleh khalifah yang bersangkutan yang dikonsultasikan pada mursyid, dan atas persetujuan mursyid maka mereka duduk sebagai pengembang Şiddîqîyah yang menemani dan mendampingi khalifah. Khalifah Wahab memiliki *khâdim al-'ulûm* yang di antaranya adalah Syakur yang menguasai wilayah dakwah pada cabang Gadung, seputar RSAL. Khalifah Dasa'ad memiliki *khâdim al-'ulûm* yaitu Husnan yang

memiliki wilayah dakwah di sekitar Wiyung dan kedurus. Sedangkan Khalifah Banaji memiliki *khâdim al-'ulûm*, yaitu Abdul Manan yang memiliki daerah dakwah di seputar Simo Gunung. Selain itu banyak para *khâdim al-'ulûm* yang dimiliki tiap khalifah tersebut yang telah ditetapkan pembagian wilayah gerakannya. Mereka setidaknya memimpin pelaksanaan *Kautsaran* di tempat masing-masing. *Khâdim al-'ulûm* ini dalam sebuah struktur ketarekatan menduduki posisi setingkat di bawah khalifahnya masing-masing.

3. Bentuk-bentuk Ritual Zikir Ketarekatan dan Pengalaman Spiritual Warga Tarekat

Ajaran kerohanian *Şiddîqîyah* adalah zikir kalbu yang pada prinsipnya adalah meluruskan jalan rohani murid untuk dapat secara benar menyelami kalimat *tayyibah*, kalimat tauhid *Lâ Ilâah illâ Allâh*. Kalimat tersebut dalam konteks shari'ahnya dijadikan sebagai persaksian ketuhanan Allah. Sebab itu, sebagai kelengkapannya adalah menjiwai persaksian kerasulan Muhammad atau syahadat Rasul dengan ungkapan *Muhammad Rasûl Allâh*. Dengan demikian, esensi ajaran *Şiddîqîyah* adalah mengenal dan merasakan ketuhanan Allah dan kerasulan Muhammad dengan teknik mewiridkan dua kalimat syahadat tersebut. Boleh dikatakan bahwa ajaran dasar *Şiddîqîyah* adalah mewiridkan *Lâ Ilâah illâ Allâh Muhammad Rasûl Allâh* dengan teknik tertentu yang dikembangkan dalam tujuh ajaran baiat *Şiddîqîyah*.

Tujuh macam baiat *Şiddîqîyah* pada prinsipnya adalah untuk menaikkan tingkatan kerohanian murid sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi mereka yang ingin segera cepat meningkat tingkat spiritualnya maka diperkenankan mengikuti seluruh baiatan yang dicanangkan mursyid secara tertib, tanpa boleh mengacak, misalnya mengikuti baiat *Tobib rohani 40* harus sudah selesai menuntaskan pelajaran baiat zikir *jahr nasy ithbât*. Namun bagi murid yang belum kuat menempuh pelajaran yang tinggi maka tidak dipaksakan mengamalkannya karena hal itu akan membahayakan kerohanian murid itu sendiri. Yang penting disini adalah tetap dalam pengawasan dan petunjuk mursyid dan atau khalifahnyanya yang ditunjuk.

Bagi murid tertentu yang mengikuti tingkatan baiat yang sudah tinggi merasakan suatu kondisi spiritual tersendiri. Dia memiliki level spiritual tersendiri; mampu melihat sesuatu melalui indra hatinya,

mengetahui ganjalan-ganjalan rohani orang lain. Misalnya, jika ada orang yang terganggu kesehatan jiwa maupun raganya, maka dapat diketahuinya dengan bantuan Allah. Oleh karena itu, murid yang sudah mencapai tingkat rohani yang tinggi di Şiddîqiyah dapat berperan sebagai orang *pinter*. Artinya, menjadi orang tua semisal dukun yang bergerak dalam bidang jasa memberi pertolongan pada orang lain yang membutuhkannya.⁴¹ Kondisi demikian memang dibenarkan dalam Şiddîqiyah sejauh tetap dalam pengawasan khalifah dan mursyidnya. Sepanjang wawancara yang peneliti lakukan dengan warga sekitar khalifah—dalam hal ini adalah khalifah Banaji—bahwa masyarakat sering meminta bantuan pertolongan spiritual pada Khalifah. Dengan demikian, masyarakat sekitar memosisikan khalifah tersebut ada yang sebagai kiai *pinter* (mengobati), karena dipanggil dengan kiai, dan juga sebagai bapak khalifah Şiddîqiyah.⁴²

Adapun murid yang kurang atau memang belum tertarik untuk memiliki ilmu kerohanian level elite, maka cukup bagi mereka mengikuti baiatan zikir *jabr sirri* saja. Hal ini sudah dianggap cukup, sembari mengikuti zikir umum Şiddîqiyah, *Kautsaran*. Tingkatan demikian ini bagi murid tertentu memang sudah cukup untuk dapat menenangkan hati dan sebagai pegangan doa untuk menghadapi kesulitan dan cobaan hidup.⁴³

⁴¹ Terkait dengan ini, peneliti diberi keterangan oleh Khairi Ibrahim dan Sujadi (keduanya adalah penduduk Lidah Wetan Surabaya), bahwa mereka dahulu (sekitar tahun 1986) bersama-sama ikut baiat dengan orang yang bernama Saidi (penduduk Simo Gunung Selatan-Surabaya) dan masuk Şiddîqiyah bersama-sama. Saidi adalah selaku penduduk asli yang sudah dikenal masyarakat, sementara Khairi baru beberapa bulan berdomisili di daerahnya Saidi. Ketika Khairi menekuti Şiddîqiyah dan berhasil meningkatkan kerohaniaannya maka iapun dapat menjadi semacam Dukun *pinter* sehingga pasiennya banyak berdatangan. Ketika demikian itu, Saidi iri hati yang selanjutnya dengan kekuatannya pun menyingkirkan Khairi dari desanya. Khairi pun pindah tempat ke Nganjuk. Di Nganjuk Khairi tetap berprofesi sebagai dukun *pinter* dan terkenal, sehingga ketika Lapindo ketika mengadakan sayembara spiritual untuk mencari siapa di antara dukun yang ada dapat menghentikan Lumpur yang melimpah tanpa henti akan mendapat hadiah besar, Khairi pun ikut mendaftar. Khairi dan Sujadi, *Wawancara*, Masjid Baitus Shiddiqi Ploso Jombang 21 November 2014.

⁴² Ahmad Banaji, *Wawancara*, pada tanggal 21 November 2014.

⁴³ Dalam satu kesempatan peneliti berhasil mewawancarai seorang ibu warga Şiddîqiyah yang sudah mengikuti tarekat ini. Ia bercerita bahwa sebelum mengikuti Şiddîqiyah, ia dilanda berbagai musibah dan kesulitan hidup. Namun setelah kondisinya itu diketahui seorang murid Shiddiqiyah yang sudah lama mengikuti tarekat ini, maka ia diajak masuk Şiddîqiyah dengan diawali dengan baiat. Setelah

Kautsaran ini memang di samping menjadi sebetuk ritual umum yang boleh diamalkan siapa saja walaupun belum memasuki baiat, juga memiliki manfaat yang sudah dibuktikan sendiri oleh mursyid. *Kautsaran* memiliki lingkup historisnya sendiri. Ia bukan merupakan inti tarekat yang diterimanya dari guru-guru Ṣiddîqîyah secara bersambung sampai Rasulullah, tapi lebih merupakan sebuah hasil ijtihad mursyid sendiri untuk mengamalkan seperangkat bacaan tertentu. Setelah dilakukan oleh mursyid sekian lamanya, maka akan dirasakan sendiri faedahnya yaitu untuk mendatangkan rahmat, berkah, dan kebaikan yang besar. Untuk itu, murid Ṣiddîqîyah seyogyanya mewiridkan *Kautsaran* ini agar mendapatkan berkah, kemudahan dan kebaikan yang banyak dari Allah. Dengan demikian *Kautsaran* lebih mirip dengan apa yang disebut dengan doa *mujarrabât* yang telah pernah dibuktikan oleh mursyid sebagai penyusunnya, lalu kemudian diijazahkan secara umum kepada murid-muridnya.

Diterangkan dalam satu kesempatan, bahwa ketika Kiai Muchtar menekuni Ṣiddîqîyah di Banten di bawah asuhan gurunya, maka ia menemui berbagai kesulitan hidup hingga untuk membeli buku satu pun ia tidak mampu. Kemiskinan melilit hidupnya sehingga pada akhirnya ia mewiridkan bacaan-bacaan sebagaimana dalam *Kautsaran*, dan ia amalkan secara istikamah penuh keikhlasan hati memohon kemudahan kepada Allah hingga akhirnya ia diberi kemudahan yang sangat mengagumkan. Dengan demikian, selanjutnya dia tidak meninggalkan sedikit pun apa yang diamalkan itu sambil mengajak pada orang lain yang pernah paling tidak mengalami pengalaman yang sama dengan dia untuk mengamalkan wirid yang dia milikinya itu agar terbebas dari kesulitan.

Semula ia sendiri belum memiliki nama yang pas untuk wirid yang diamalkan itu. Namun setelah ia renungkan bahwa faedah dari bacaan itu adalah kebaikan yang banyak yang mengagumkan, dan dilihat bahwa salah satu bacaan yang ada adalah bacaan surah al-Kauthar, ia

sekian lama mengikuti wirid *Kautsaran* rutin yang diadakan khalifahnyanya Abdul Wahab Dasuki, ia merasakan sesuatu yang lain dan berbeda dengan sebelumnya, di mana hatinya dapat menjadi semakin tenteram dan mampu menghadapi segala kesulitan hidup dengan baik. Dengan demikian, ia menyatakan bahwa mengikuti ajaran doa *Kautsaran* dan baiat Ṣiddîqîyah ini laksana pegangan doa dalam hidup ini. Astutik, *Wawancara*, Rumah Zikir *Kautsaran* Putri khalifah Wahab Dasuki 12 November 2014.

melakukan *istikhârah* yang hasilnya adalah bahwa nama yang tepat untuk wirid tersebut adalah *Kautsaran*.⁴⁴

Adapun susunan wirid Doa *Kautsaran* secara garis besar adalah membaca surah: al-Fâtihah 7x; 2) al-Ikhlâş 7x; 3) al-Falaq 7x; 4) al-Nâs 7x; 5) al-Inshirâh 7x; 6) al-Qadar 7x; 7) al-Kauthar 7x; 7) al-Nashr 7x; 8) al-‘Ashr 7x; 9) istighfâr 15x; 10)⁴⁵ baca selawat 15x; 11) Tasbîh 15x; 12), Tahmîd 15x; 13) Takbîr 15x; 14)⁴⁶ Tahlîl 120x; 15)⁴⁷ Yâ Rahmân Yâ Rahîm 15x; 16) Yâ Qarîb Yâ Mujîb 15x; 17) Yaa Fattâh Yâ Razzâq 15x; 18) Yâ Hâfiz Yâ Nâsir 15x; dan 19) Doa. Setelah semua murid dapat merasakan keberkahan *Kautsaran*, kiai mursyid memerintahkan agar sebelum *Kautsaran* dimulai dibacakan bersama-sama pendahuluan *Kautsaran*, yaitu membaca *bism Allâh al-Rahmân al-Rahîm. Rabbî ij’al bâdhâ al-balad Âminan, wa urzuq ahlâb min al-thamarât man âman minhum bi Allâh wa al-yawm al-âkhir* sebanyak 7x. Selanjutnya, secara teknis *Kautsaran* ini dapat dilaksanakan dengan dua cara: secara individu yang dilakukan sesuai dengan kesempatan dan kebutuhan murid dan secara berjemaah dipimpin oleh seorang imam

Interaksi Sosial Warga Şiddîqiyah di Surabaya

1. Konsep Diri Pengikut Tarekat Şiddîqiyah di Surabaya

Sebagaimana disinggung pada bab sebelumnya, bahwa untuk mengikat kesatuan fisik kaum Şiddîqiyah, setelah semenjak lama terjalin hubungan spiritual antara mursyid, khalifah dan murid Şiddîqiyah, maka dibentuklah sebuah organisasi Şiddîqiyah yang tersebar dari tingkat pusat sampai ke wilayah, daerah, cabang dan hingga tingkat ranting. Organisasi ini sudah terbentuk di Surabaya sejak tahun 2001 yang bertugas mengelola, melayani, dan mempermudah proses perkembangan tarekat Şiddîqiyah itu sendiri. Organisasi Şiddîqiyah (Orshid) ini memiliki wilayah managerial warga

⁴⁴ Ahmad Banaji, *Wawancara*, Surabaya 21 November 2014.

⁴⁵ Sebelum bacaan selawat didahului mukadimah *inn Allâh wa Malâikatah yusallûn ‘alâ al-Nabîy yâ ayyubâ al-ladhîn âmanû şallû ‘alayh wa sallimû taslîmâ* yang dibaca oleh pemimpin Kaustaran.

⁴⁶ Sebelumnya dibacakan oleh Imam *Kautsaran* kalimat *qâl Allâh Ta‘âlâ fî Kitâbih al-Karîm, inn al-ḥasanât yudhbîn al-Sayyât dhâlik dhiker li al-dhâkirîn, afḍal al-dhiker fa i‘alam annah Lâ Ilâh illâ Allâh* sebanyak tiga kali kemudian ditirukan bersama-sama, kemudian membaca *Muḥammad Rasûl Allâh* sekali dan diikuti bersama-sama.

⁴⁷ Sebelumnya dibacakan oleh imam kalimat *Lâ Ilâh illâ Allâh Muḥammad Rasûl Allâh, ‘alayhâ nahyâ wa ‘alayhâ namût wa ‘alayhâ nub‘ath inshâ Allâh min al-âminîn.*

dalam ranah lahir, sementara ranah batinnya tetap di bawah otoritas para khalifah.

Menurut keterangan ketua DPD Orshid Surabaya, Sudarmaji, bahwa Surabaya akan dirancang oleh mursyid *Ṣiddîqiyah* sebagai pusat *Ṣiddîqiyah* kedua setelah Ploso Jombang. Oleh karena rencana pembangunan properti organisasi seperti kantor DPD, gedung YPS dan lain-lain segera akan direalisasikan dengan menunggu instruksi dari mursyid. Sementara itu, bangunan-bangunan utama yang bersifat spiritual juga sudah diprogramkan, seperti gedung Jamiatul Mudzakkirin, gedung atau rumah zikir, masjid, dan lain-lain. Masjid *Ṣiddîqiyah* sudah didirikan di Surabaya yang terletak di lingkungan Tambaksari dengan nama masjid “Baitus Shiddiqi”, sebuah nama yang sama dengan masjid *Ṣiddîqiyah* di Losari Ploso, Jombang.

Sebagaimana pernah disampaikan khalifah Banaji, bahwa mursyid *Ṣiddîqiyah* mendapatkan firasat bahwa menyebarnya *Ṣiddîqiyah* ke arah Timur, termasuk Surabaya. Ini berbeda dengan arah ke Barat yang cenderung tidak massif peminatannya. Demikian juga Sudarmaji menegaskan apa yang dia dengar dari mursyid bahwa Surabaya akan diperankan menjadi wilayah *Ṣiddîqiyah* kedua. Atas dasar cita-cita mursyid seperti itu, Surabaya diupayakan agar menjadi wilayah spiritual bagi *Ṣiddîqiyah* dan akan dibangun Gapura (diambil dari sifat Allah, *Ghaffir*, yang berarti Allah Maha Pengampun) agar warga *Ṣiddîqiyah* senantiasa mendapatkan pengampunan dosa-dosanya; Masjid Baitus Shiddiqi sebagai simbol sujud. Tujuan spiritualnya adalah agar warga *Ṣiddîqiyah* mampu menjaga keimanan yang mendorong dan menuntun mereka selalu menjadi hamba Allah yang rajin beribadah; Gedung Jamiatul Mudzakkirin, yaitu sebuah bangunan sakral yang menjadi simbol zikir kepada Allah, agar warga *Ṣiddîqiyah* selalu ingat kepada Allah dengan melaksanakan ikatan janji setia melalui baiat untuk selalu mendekatkan dan merasakan kedekatan Allah sehingga memiliki hati yang jernih, sehat dan tenteram; Gedung Hubbul Wathon, sebuah gedung yang berbentuk monumen seperti Gapuro yang menyimbulkan ikatan kecintaan warga *Ṣiddîqiyah* dengan negara dan bangsanya sebagai tanah airnya. Gedung ini memberi instruksi kepada warga *Ṣiddîqiyah* agar selalu berupaya untuk menyatukan keimanan dengan kemanusiaan dan kebangsaan. Dengan menjelajahi secara fisik dan spiritual tempat-tempat yang sakral tadi maka berarti warga *Ṣiddîqiyah* telah melakukan tawaf rohani yang

faedahnya adalah untuk lebih memperkokoh ikatan spiritual *Ṣiddiqiyah*.⁴⁸

Sebagaimana Losari, Ploso, Jombang menjadi pusat pertama *Ṣiddiqiyah* yang merupakan tempat sakral dan tawaf rohani bagi warga *Ṣiddiqiyah*, Surabaya akan dijadikan sebagai pusat kedua *Ṣiddiqiyah*. Namun untuk mewujudkan imajinasi spiritual mursyid tersebut masih menunggu instruksinya, termasuk yang dinantikan warga adalah tentang posisi gedung Jamiatul Mudzakirin itu sendiri. Sudarmaji, ketua DPD Orshid, melaporkan bahwa setiap dua minggu sekali diadakan rapat persiapan dan doa bersama sebagaimana disusun oleh guru, mursyid, untuk kejayaan *Ṣiddiqiyah* dan berdirinya Jamiatul Mudzakirin. Pengumpulan dana untuk pendirian gedung tersebut sampai Oktober 2006 sudah terkumpul sejumlah 76 juta rupiah selain semen dan batu bata.

Demikian juga setelah terwujudnya tempat-tempat sakral dan tawaf rohani warga *Ṣiddiqiyah* Surabaya nanti, maka kegiatan ketarekatan yang meliputi zikir, terutama zikir dan doa *Kautsaran* *Ṣiddiqiyah* nanti dapat menggema di Surabaya,⁴⁹ di samping aktivitas sosial dan kemanusiaan seperti santunan fakir-miskin yang kesemuanya merupakan simbol menyatunya keimanan dan kemanusiaan *Ṣiddiqiyah*. *Kautsaran*—sebagai sebuah identitas zikir dan doa *Ṣiddiqiyah*—sementara ini sudah menggema di Surabaya dan dilaksanakan secara berjemaah sesuai dengan cabang, ranting dan tempat-tempat pendidikan YPS di rumah para khalifah. Di Surabaya kelompok-kelompok *Kautsaran*, di samping yang dilakukan secara

⁴⁸Sudarmaji (Ketua DPD Orshid Surabaya), *Wawancara*, Surabaya 12 November 2014. Dia mengaku bahwa ini adalah Program besar dan perjuangan yang harus diwujudkan di mana Surabaya memang tidak dapat disamakan dengan DPD yang lain seperti Malang karena *pertama*, masyarakatnya yang sangat heterogen; dan *kedua*, harga tanah dan materialnya lebih tinggi daripada yang di daerah-daerah lain. Oleh karena itu, wajar kalau Surabaya belum dapat mewujudkan Jamiatul Mudzakirin tersebut, tetapi sudah terkumpul dana sebesar 76 juta lebih.

⁴⁹Mursyid *Ṣiddiqiyah* sering menyerukan kepada warga *Ṣiddiqiyah* agar selalu menggemakan *Kautsaran* ini sebagai doa untuk mendatangkan barakah, kemudahan, dan manfaat yang banyak serta untuk kejayaan *Ṣiddiqiyah*, termasuk dalam berbagai even pidatonya, misalnya pada peringatan Maulid Nabi, Isra Mikraj. Terakhir adalah ketika peneliti mengikuti sambutan mursyid pada pembukaan Munas kedua *Ṣiddiqiyah* di gedung Merdeka Magelang, Jawa Tengah pada tanggal 24 November 2014.

individu oleh warga Şiddîqîyah, adalah; menyebar di 27 Kecamatan di seluruh Surabaya.

Terkait dengan *Kautsaran* dan zikir-zikir Şiddîqîyah yang disusunkan mursyid, khalifah Banaji menjelaskan dalam acara rutin *Kautsaran* di rumahnya, bahwa Şiddîqîyah juga merupakan lembaga pendidikan yang menuntun batin para murid agar dapat mencapai ketenangan dan dekat kepada Allah. Oleh sebab itu, zikir-zikir yang diijazahkan mursyid adalah memiliki kekuatan tersendiri, walaupun terkadang sama dengan zikir pada umumnya, misalnya, mengucapkan kalimat *Lâ Ilâh illâ Allâh* tiga kali yang dibaca dengan teknik tertentu, membacakan surah al-Fâtihah dan lain-lain. Bacaan-bacaan tersebut sudah dirancang sedemikian rupa sehingga memiliki kekuatan spiritual tersendiri. Jadi, zikir-zikir Şiddîqîyah berbeda dengan zikir-zikir yang dibaca umumnya masyarakat karena yang dibaca masyarakat belum ditemukan titik-titik spiritual. Oleh karena itu, dalam Şiddîqîyah, surah al-Fâtihah itu nanti akan diijazahkan pada murid dengan melalui pembaiatan *fâtihah* sehingga sang murid sudah dapat menemukan titik rohani al-Fâtihah. Dalam tarekat ini, surah al-Fâtihah tidak hanya sekadar bacaan yang dapat dihadiahkan sebagaimana dalam umumnya masyarakat NU mengirimkan bacaan al-Fâtihah pada keluarganya yang sudah meninggal. Dalam Şiddîqîyah, surah al-Fâtihah adalah bacaan *tawassul* yang menghubungkan ruhani murid kepada guru-mursyid dan para wali sampai kepada Nabi Muhammad.⁵⁰

Para murid Şiddîqîyah memiliki zona diri sendiri. Mereka sangat meyakini kebaikan wirid-wirid yang diterimanya. Sementara itu, terhadap zikir-zikir dan doa-doa yang dilakukan umumnya masyarakat, seperti zikir-zikir *istighâthah* yang dilaksanakan secara massal di masjid-masjid dan tempat-tempat terbuka di Surabaya itu dilihatnya masih kurang berpijak pada jalur sanad yang jelas. Alasan demikian adalah karena zikir *istighâthah* tersebut hanya dibaca secara lahir tidak dituntun oleh seorang guru-mursyid atau khalifah yang sudah mencapai rohani yang benar.⁵¹ Dengan demikian, pengikut tarekat ini kurang berminat mengikuti zikir-zikir seperti *istighâthah*

⁵⁰ Ahmad Banaji, *Wawancara*, Surabaya 21 November 2014.

⁵¹ Sumarsono, *Wawancara*, Surabaya 4 November 2014. Sumarsono adalah selaku *khâdim al-'ulûm* khalifah Wahab dan dia sendiri selaku murid yang dekat langsung dengan Mursyid, bahkan mengaku pernah ditawari menjadi Khalifah tapi akhirnya gagal karena setelah dikonsultasikan oleh mursyid kepada rohani para wali dan guru-guru Şiddîqîyah yang lain adalah tidak atau belum kuat.

tersebut, karena ibarat orang berjalan mencapai tujuan maka masih dikatakan berjalan di tempat. Sepertinya dan kelihatannya mereka berzikir serius, tetapi hakikatnya tidak mencapai tujuan ketenangan batin,⁵² karena tidak ada hubungan kerohanian yang menghubungkan kepada Allah melalui *wasîlah* guru-mursyid.

2. Pandangan Umum terhadap Aktivitas Tarekat Şiddîqîyah

Sebagaimana ditunjukkan oleh data tentang masyarakat Surabaya bahwa mayoritas penduduk adalah beragama Islam. Masyarakat Islam Surabaya pun sangat heterogen baik dari sisi tradisi keberagamaan maupun dari sisi tradisi sosialnya. Di samping itu, Surabaya merupakan daerah perkotaan yang ramai di mana arus urbanisasi menjadi sangat deras, di mana banyak penduduk desa berurbanisasi ke Surabaya yang tentu saja membawa tradisi keagamaan mereka masing-masing. Sementara pola keberagamaan tersebut sangat kental dengan pola-pola tradisional. Oleh karena itulah, masyarakat Islam tradisional sebagaimana dimotori oleh NU menjadi *survive* di wilayah Surabaya dan lestari, termasuk dalam praktik-praktik zikir spiritual semisal tarekat. Seiring dengan menguatnya spiritualitas masyarakat modern yang sudah dibuat jengah dengan kemajuan teknologi dan sains, maka muncul fenomena-fenomena yang disebut dengan neo-sufisme dengan bentuk tradisi zikir *istighâthah* akbar di beberapa wilayah Surabaya pada khususnya.

Semenjak masuknya Şiddîqîyah di Surabaya pada tahun 1976 hingga sekarang tidak pernah menunjukkan adanya kemerosotan pengikut. Sebaliknya, tarekat tersebut semakin berkembang walau bersifat gradual. Itu terbukti dengan kondisi yang sudah diraih seperti sekarang ini, di mana tarekat ini sudah memiliki identitas baik fisik maupun spiritnya. Sementara itu, masyarakat Islam yang tersebar di Surabaya juga sudah memiliki tradisi keberagamaannya sendiri. Dengan demikian, maka Şiddîqîyah pun mau tidak mau adalah harus berkontestasi di tengah lingkungan masyarakat Muslim Surabaya yang plural.

Sebagai contoh, tradisi *Kautsaran* di rumah khalifah Banaji setiap malam sabtu dihadiri oleh warga Şiddîqîyah dari berbagai cabang di Surabaya yang walaupun berada di tempat khusus (dalam Kamar Ribath). Karena sangat banyak pesertanya hingga keluar rumah, suara zikir terdengar keras dan gerakan menggelengan kepala ketika

⁵² Saiful, *Wawancara*, Surabaya 21 November 2014.

melakukan teknik zikir *lâ Ilâh illâ Allâh* kelihatan sangat jelas oleh masyarakat yang melintasi jalan di depan rumah zikir tersebut. Sementara itu, karena banyaknya kendaraan yang dibawa oleh warga Şiddîqîyah, sudah tentu masyarakat menyediakan tempat parkir tertentu dengan membayar uang sebesar seribu rupiah.⁵³ Warga Şiddîqîyah tidak canggung lagi untuk berzikir dan tanpa beban psikis sedikit pun ketika bersuara dan bergerak sesuai dengan irama yang telah digariskan oleh mursyid Şiddîqîyah. Mereka yakin bahwa praktik *Kautsaran* tersebut merupakan kebaikan yang tentu dimaklumi orang lain, dan mereka pun secara bebas melaksanakan wirid yang dibaiatkan oleh mursyid atau khalifahnyanya di mana saja ada kesempatan tanpa rasa malu dan sungkan.⁵⁴

Dalam menyikapi kegiatan atau aktivitas tarekat Şiddîqîyah, pendapat masyarakat sangat bervariasi. Ada yang memandang secara positif, yakni dengan cara merespon kegiatan yang diadakan secara baik, misalnya mereka ikut serta dalam kegiatan pengobatan gratis, atau meminta pertolongan dalam menyelesaikan konflik rumah tangganya kepada khalifah. Tetapi ada juga memandang sebelah mata terhadap kegiatan tarekat Şiddîqîyah. Misalnya dengan pernyataan bahwa ajaran tarekat Şiddîqîyah itu bersifat kejawan. Ada juga yang mengatakan bahwa tarekat Şiddîqîyah itu merupakan tingkatan pendidikan kebatinan yang masih pada taraf jika dikaitkan dengan pendidikan formal- SMP dan SMA.

Analisis Gerakan Tarekat Şiddîqîyah di Surabaya

Sebagaimana diketahui, bahwa Şiddîqîyah secara sosio-teosofis telah berhasil membentuk kelompok sosial spiritual, maka dari itu tentu saja hal ini menjadi modal yang sangat kokoh untuk dapat mengembangkan gerakan tarekat dan memperluas jaringannya ke berbagai wilayah di Indonesia, terutama, dalam hal ini adalah di wilayah urban Surabaya.

Surabaya sebagai kota metropolis kedua setelah Jakarta adalah bersifat agamis-religius sebagaimana ditandai dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan yang bertempat di masjid-masjid, musholla dan bahkan di kantor-kantor pemerintahan maupun swasta. Zikir dan wirid telah membudaya di Surabaya, terutama pola dan corak zikir

⁵³ Hasil observasi dengan cara partisipatif terhadap pelaksanaan zikir dan *Kautsaran* di rumah Khalifah Ahmad Banaji setiap malam Sabtu sejak Mei hingga 2014.

⁵⁴ Sulistia, *Wawancara*, Surabaya 7 November 2014.

yang diwarnai oleh model tarekat NU. Fenomena neo-sufisme yang mirip tarekat pun telah menjadi tren dalam dekade terakhir, bahkan mencapai puncaknya pada saat dilakukannya penelitian ini seperti *istighâthab* dan zikir pengobatan yang dipimpin Ustadz Haryono, Arifin Ilham, dan sejenisnya. Namun demikian, tarekat Şiddîqîyah—sebagai representasi tarekat klasik-konvensional—tampaknya mampu menembus wilayah Surabaya ini dengan berbagai strategi dan siasatnya. Apalagi dalam konteks sosio-struktural ketarekatan, Şiddîqîyah terkategori sebagai tarekat minor karena dilabel oleh kelompok tarekat NU dalam federasi *Jam'iyah Abl al-Ṭarîqah al-Mu'tabarah* sebagai *ghayr mu'tabarah* atau tidak sah.

Strategi pengembangan jaringan ketarekatan Şiddîqîyah ke wilayah kota Surabaya di tengah maraknya fenomena *urban religion* sebagaimana di atas adalah dengan beberapa siasat: *Pertama*, dengan menggunakan sistem *gethok-tular*. Artinya, bahwa warga Şiddîqîyah yang sudah menjadi murid diharapkan memberitahu dan mengajak pada orang lain untuk mengikuti tarekat Şiddîqîyah. Teknik ini sangat tepat karena memiliki efek gerak sporadis dan mengakibatkan ikatan persaudaraan tarekat yang kokoh. Apalagi yang menjadi sasaran ajakannya adalah dari kalangan berbagai usia, termasuk yang saat ini sedang digalakkan adalah menggait generasi muda yang memang secara psikologis berada dalam usia mencari keteladanan. Warga yang sudah mantap menjadi murid Şiddîqîyah segera dibaiai melalui *khalîfah* terdekat dan selanjutnya diajak mengikuti kegiatan zikir *Kautsaran* bersama dengan diberikan petuah dan gemblengan mental oleh *khalîfah* atau yang mewakilinya. Dalam tiap ke-*khalîfah*-an didirikan Yayasan Pendidikan Şiddîqîyah (YPS) yang dilindungi oleh seorang *Khalîfah*, dan dalam menjalankan fungsi ke-*khalîfahan* tersebut, maka seorang *khalîfah* dibantu oleh kader-kadernya yang disebut *kbuddâm al-'ulûm*. Merekalah yang secara gencar mendakwahkan Şiddîqîyah ini. Di samping itu, pengembangan Şiddîqîyah ditempuh dengan sistem agen, yakni, para pembantu *khalîfah* bergerak untuk menghimpun warga yang sudah mengikuti baiat untuk membentuk kelompok-kelompok *Kautsaran* tersendiri di samping yang diadakan oleh *khalîfah*-nya. Dari kelompok-kelompok inilah mobilitas Şiddîqîyah dapat diaktifkan. Untuk mengikat warga/murid dengan *khalîfah* dan sekaligus mursyid Şiddîqîyah, maka setiap sebulan sekali diharapkan mengikuti pengajian yang dipimpin langsung oleh sang mursyid di pusat.

Kedua, dengan sistem koordinasi fisik berupa organisasi Ṣiddîqîyah (Orshid). Kalau YPS itu dibawah kendali *khalifah* secara kerohanian dan sekaligus merupakan ikatan rohani, maka kalau Orshid adalah sebagai wadah fisik Ṣiddîqîyah, atau sebagai wajah lahirnya. Fungsi utama, Orshid adalah mengoordinir warga Ṣiddîqîyah yang semakin bertambah banyak serta memudahkan pelaksanaan pendidikan ketarekatan. Di Surabaya Orshid berjalan secara relatif lancar, terbukti dengan berjalannya segala program Ṣiddîqîyah yang direncanakan oleh pusat, misalnya peringatan maulid nabi dengan segala bentuk santunan sosial, peringatan hari kemerdekaan, kegiatan bakti sosial menyumbang dan memberikan sumbangan mendirikan rumah gempa dan korban Tsunami dapat berjalan lancar. Surabaya dapat mengirim beberapa jumlah tenaga dan dana sebagaimana yang diharapkan oleh pusat.

Dari dua sistem dan pendekatan penyebaran tarekat ke wilayah kota Surabaya di atas dapat diketahui bahwa masuknya Ṣiddîqîyah ke kota ini ditempuh dengan siasat: infiltrasi, identifikasi, koordinasi melalui organisasi yang dimiliki, kemudian melakukan berbagai mobilisasi. Artinya, Ṣiddîqîyah pada awalnya—melalui upaya perjuangan keras para *khalifah* yang diangkat sang mursyid—memasuki wilayah-wilayah yang tepat (infiltrasi) untuk kemudian beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Di tengah proses adaptasi itu, Ṣiddîqîyah menetapkan jati dirinya serta mampu menunjukkan identitasnya sebagai sebuah tarekat yang menawarkan ajaran yang mampu menenteramkan rohani dan memudahkan segala kesulitan hidup. Jadi di sini mirip dengan sebuah gerakan mahdisme.⁵⁵ Setelah itu, dibangun sebuah ikatan lahir berupa organisasi yang di antara fungsinya adalah untuk memudahkan mobilisasi warga serta berjuang meraih kesuksesan fisik, semisal membangun jaringan usaha ekonomis untuk membiayai dan memenuhi kebutuhan pengembangan Ṣiddîqîyah ke depan. Dengan demikian, Ṣiddîqîyah mampu tampil di wilayah urban Surabaya ini dalam sebuah ikatan lahir-batin yang dapat disebut sebagai suatu ikatan sosio-teosofik yang solid. Namun, solidaritas tersebut dalam satu kondisi memang tampak cenderung ke

⁵⁵ Hal ini dibuktikan dengan banyaknya persepsi bahwa dengan mengikuti Ṣiddîqîyah secara baik maka segala kesulitan dapat diatasi. Apalagi fenomena menunjukkan bahwa beberapa Ṣiddîqîyah banyak yang menjadi dukun untuk mengobati orang sakit atau orang yang sedang mengalami keterpurukan dalam kehidupannya. Abu Hasyim, *Wawancara*, Surabaya 5 November 2014.

arah eksklusivisme,⁵⁶ walaupun jika dilihat pada visi dan misi tarekat adalah bahwa *Ṣiddîqîyah* diperuntukkan pada semua manusia tanpa pandang bulu yang bersifat inklusif.

Interaksi Sosial Warga *Ṣiddîqîyah* di Surabaya

Ṣiddîqîyah disebarkan ke Surabaya mulai tahun 1976 M yang lalu dengan mengandalkan kemampuan para *khalîfah* yang ditunjuk oleh mursyid. *Khalîfah* pertama adalah Muhammad Muchiyat (almarhum), ayah dari *khalîfah* Ahmad Banaji yang berkedudukan di Kembang Kuning. Setelah itu disusul dengan *khalîfah* yang lain sampai sekarang mencapai tiga orang *khalîfah* yang dibantu oleh para *khaddâm al-'ulûm*. Ada dua fase pengembangan *Ṣiddîqîyah* di Surabaya ini: *Fase pertama*, adalah fase para *khalîfah* dan para pembantunya (*khadim al-'ulûm*). Pada fase ini *khalîfah* mengatasi dua aspek pendidikan manusia, yaitu aspek rohani dan jasmani. *Fase kedua* adalah fase perkembangan *Ṣiddîqîyah*. Pada fase ini yang dimulai sejak tahun 2000 telah didirikan Orshid wilayah Jawa Timur, di mana Surabaya sebagai bagian dari kordinator wilayah Jawa Timur. Dengan demikian Surabaya ditetapkan sejak itu sebagai kawasan Daerah Organisasi *Ṣiddîqîyah* (DPD) daerah kota. Keberadaan Orshid Surabaya ini membawa angin segar bagi perkembangan *Ṣiddîqîyah* karena beberapa hal: *pertama*, dapat membantu melancarkan tugas *khalîfah* dalam hal koordinasi lahir warga *Ṣiddîqîyah* yang tentu akan memperlancar proses pendidikan kerohanian juga: *Kedua*, secara psikologis menyenangkan dan menjadi kebanggaan warga tarekat karena memudahkan mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ketarekatan secara lebih luas.

Setelah memasuki fase kedua ini, tampaknya warga *Ṣiddîqîyah* di Surabaya telah mampu memahami dirinya sebagai sebuah kelompok sosial keagamaan yang eksis dan mampu berperan di tengah masyarakat kota ini karena banyak kegiatan-sosial yang dibuktikannya, mulai dari doa *Kautsaran* untuk kesuksesan pemilihan umum, memperingati hari-hari besar keagamaan dan nasional yang disertai dengan amal nyata berupa santunan fakir-miskin dan anak-anak yatim.

⁵⁶ Hal ini tampak ketika dalam beberapa kesempatan ceramah para *khalîfah* bahwa *Ṣiddîqîyah* ini merupakan jalan yang efektif karena dibimbing oleh mursyid yang benar-benar tahu jalan menuju Allah. Berbeda dengan jalan-jalan spiritual yang lain. Hasil dengar ceramah *khalîfah* Ahmad Banaji di Kembang Kuning Surabaya pada acara halal bi halal warga *Ṣiddîqîyah* Surabaya pada tanggal 28 Oktober 2014. Di samping itu, peneliti berhasil mendengar jawaban/pernyataan seorang warga dalam event yang sama bahwa *Ṣiddîqîyah* jelas berbeda dengan yang lain.

Demikian juga misalnya dapat menjalankan seruan mursyid, misalnya, berpuasa dalam rangka menyukuri nikmat kemerdekaan yang kesemuanya adalah berkat kemampuan koordinasi antar-warga *Ṣiddîqiyah* yang efektif. Semuanya itu dapat meyakinkan para warga *Ṣiddîqiyah*, bahwa *Ṣiddîqiyah* tidak kalah dengan kelompok-kelompok keagamaan Islam yang lain.

Semangat untuk mengembangkan dan memasyarakatkan *Ṣiddîqiyah* di Surabaya ini tampaknya dipicu oleh semangat warga untuk menyaingi kelompok lain yang tidak menyukai *Ṣiddîqiyah* terutama kelompok masyarakat yang tetap menilai *Ṣiddîqiyah* sebagai *ghayr mu'tabarab*.⁵⁷ Oleh karena itu *Ṣiddîqiyah* dalam banyak hal ingin berbeda dengan yang laig dan ingin berbuat yang lebih kongkret dan fungsional di tengah masyarakat. Dengan adanya jatidiri *Ṣiddîqiyah* yang ditandai dengan kepemilikan simbol *Ṣiddîqiyah*, institusi ketarekatan baik yang merupakan wajah lahir seperti Orsid dan Opshid, maupun wajah batin seperti YPS, kelompok-kelompok *Kaustaran* putra dan putri, maka warga *Ṣiddîqiyah* memiliki harga diri yang tinggi sehingga mereka tidak malu dan kecil hati menyatakan diri sebagai warga *Ṣiddîqiyah*, dan dengan senang hati mereka mengikuti aktivitas-aktivitas tarekat. Termasuk yang paling sensasional dalam hal ini kegiatan *Kaustaran* massal dengan tema pengobatan *qalb* dan penyembuhan penyakit yang diadakan setiap sebulan sekali di masjid Cheng-Ho Surabaya yang tidak hanya diikuti warga *Ṣiddîqiyah* Surabaya, tetapi seluruh warga di wilayah Jawa Timur.

Sedangkan respons masyarakat Surabaya terhadap *Ṣiddîqiyah* dapat dikategori menjadi tiga: *pertama*, masyarakat yang terdiri dari penduduk asli Surabaya umumnya berhaluan tradisional. Mereka cenderung akomodatif, dan menerima kehadiran tarekat ini: *Kedua*,

⁵⁷ Dalam kasus *Ṣiddîqiyah* di Kembang Kuning terdapat hal yang menarik karena di daerah tersebut terdapat masjid tertua di Surabaya, masjid Kembang Kuning. Takmir masjid tersebut mengetahui aktivitas *Ṣiddîqiyah* yang dipusatkan di rumah *Khalîfah* Ahmad Banaji, sebelah barat masjid, mereka tetap menilai bahwa Banaji itu terisolir di sini dan tidak layak menjadi takmir masjid karena mengikuti aliran tarekat yang tidak *mu'tabarab*. Sementara itu dalam beberapa event di rumah Banaji yang mana ketika itu terdengar suara pelatihan seni baca al-Qur'ân secara keras dari *load speaker* masjid, dia berkomentar bahwa sekarang ini masuk pada zaman di mana al-Qur'ân hanya dibaca tulisannya, tapi tidak mampu menangkap makna batinnya. Dari fenomena interaksionis seperti itu, dapat dipahami bahwa masing-masing kelompok keagamaan Islam memahami jati dirinya sendiri dan muncul egoisme serta eksklusivisme dalam kesadaran subjektifnya.

masyarakat dari desa yang berurbanisasi. Mereka yang berasal dari tradisi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah awam biasanya cenderung akomodatif dan ada sebagian mereka yang mengikuti Şiddiqiyah: *ketiga*, adalah dari kalangan profesional-eksekutif dan ilmuwan umum yang sedikit penguasaan agamanya cenderung menerima Şiddiqiyah karena dianggapnya sebagai penyelamat dan menjadi jalan spiritual yang menyejukkan.⁵⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara interaksionisme simbolik, Şiddiqiyah dapat berinteraksi di tengah masyarakat kota Surabaya dan memiliki harapan untuk berkembang lebih maju lagi karena kemampuannya secara organisasi untuk beradaptasi dengan masyarakat Surabaya ini. Secara teoretik dapat dikatakan bahwa keberhasilan Şiddiqiyah itu telah memenuhi ketentuan teoretis pengembangan organisasi sosial-keagamaan yang meliputi: *pertama*, adanya kemampuan mengemas bentuk pergerakan tarekat (gerakan pengembangan), *kedua*, adanya ideologi yang jelas yang mampu mengarahkan cita-cita hidup warga secara pribadi maupun kolektivitas, *ketiga*, mampu menciptakan pembagian tugas pergerakan tarekat, *job description*, melalui organisasi lahir dan batin yang integratif, *keempat*, mampu merencanakan strategi dan menciptakan langkah-langkah kegiatan nyata, dan *kelima*, mampu memikat dan menciptakan daya tarik yang tinggi, misalnya, memberi bantuan dan santunan.⁵⁹ Di samping juga, bahwa Şiddiqiyah di Surabaya, mampu memanfaatkan sumber daya baik manusia maupun materiil yang ada untuk mendukung gerakan Şiddiqiyah di Surabaya ini.⁶⁰

⁵⁸ Sebagai bukti hal ini adalah, bahwa ketua DPD Orshid Surabaya sekarang, Sudarmaji, adalah pegawai Telkom dan menduduki jabatan profesional. Demikian juga ketua YPS, bapak Suparman adalah seorang pegawai negeri yang memiliki jabatan struktural yang signifikan. Sudarmaji, *Wawancara*, Surabaya 25 November 2014.

⁵⁹ Teori pergerakan tersebut sesuai dengan teori Zanden sebagaimana dielaborasi dalam James W. Vander, *Sociology: Systematic Approach* (NY: RPC, 1970), 97.

⁶⁰ Şiddiqiyah tampaknya mampu mengorganisir dan memobilisir sumber daya. Sebagai contohnya adalah memanfaatkan generasi muda dalam institusi Opshid untuk mendukung Şiddiqiyah, juga mampu menggait berbagai kalangan terutama kalangan professional dan para pemegang otoritas kekuasaan baik swasta maupun negeri untuk mendukung Şiddiqiyah ini. Lihat Teori *resources mobilization theory* dalam Robert Mirel, *Teori Pergerakan Sosial: Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografi* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 63.

Catatan Akhir

Dakwah tarekat *Ṣiddiqiyah* di Surabaya dilakukan dengan sistem lisan, yakni dari mulut ke mulut dan dengan koordinasi antar-warga dengan membentuk sebuah organisasi spiritual YPS dan organisasi zahir Orshid. Dengan dua sistem itu dapat diketahui bahwa masuknya *Ṣiddiqiyah* ke kota Surabaya ditempuh dengan pola infiltrasi, identifikasi, koordinasi, dan mobilisasi. Adapun motivasi warga Surabaya mengikuti *Ṣiddiqiyah* berbeda-beda: ingin menambah pengetahuan keagamaan, ingin memiliki persaudaraan yang bersifat sosio-spiritual, dan ingin memiliki pegangan hidup berupa amalan zikir dan wirid, dan ingin mendapatkan daya tangkal dan doa *tolak balak*. Keinginan warga Surabaya ini dapat dipenuhi dalam tarekat *Ṣiddiqiyah*. Sedangkan proses interaksi sosial warga *Ṣiddiqiyah* di tengah masyarakat kota Surabaya dapat dikatakan berjalan secara damai-harmonis, karena ia dapat membaur dan beradaptasi dengan masyarakat Surabaya. Namun demikian, masih ada sedikit sikap yang eksklusif dari sebagian warga.

Daftar Rujukan

a. Buku

- A'dam, Syahrul. "Tarekat *Ṣiddiqiyah* di Indonesia: Studi tentang Ajaran dan Penyebarannya". Disertasi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.
- Al-Kautsar: Media Informasi dan Komunikasi Warga Ṣiddiqiyah*, Vol. 13 Rajab 1425 H.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Dhofier, Zamakhshari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Kurdî (al), Muḥammad Amîn. *Tamwîr al-Qulûb fî Mu'âmalat 'Âlam al-Ghuyûb*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Mirsel, Robert. *Teori Pergerakan Sosial: Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografi*. Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Mu'thi, Kiai Muchtar. *Mengerjakan Salat Zuhur dan Salat Jumat bukan Karangan, akan tetapi Melaksanakan Perintah-Nya Allah Ta'ala dan Rosulullah*. Jombang: Penerbitan Pesantren Majma' al-Bahroini *Ṣiddiqiyah*, 1995.
- *Informasi tentang Siddiqiyah*. Jombang: YPS, 1992.
- *Metode Khusyu'*. Jombang: IRRMMQM, t.th.

- Mughni, Syafiq A. dkk. *Tarekat Ghoiru Muktabaroh: Studi tentang Eksistensi dan Potensi Gerakan Minoritas Sufi dalam Kehidupan Agama dan Sosial di Jawa Timur*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1992.
- Munir, Misbahul. "Rasionalitas Gerakan Kewirausahaan Organisasi Tarekat Siddiqiyah di Jombang", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2, 2015.
- Nursyam. *Pembangkangan Kaum Tarekat*. Surabaya: LEPKISS, 2004.
- Riyaahin, Ikhwan Roudlur. *Tanggapan terhadap Keputusan Jatmi tentang Thoriqoh Siddiqiyah Mu'tabaroh*. Losari: Penerbit al-Ikhwan, 2011.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. "Tarekat Shiddiqiyah dalam Masyarakat Jawa Pedesaan", *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 14, No. 2, 2012.
- Syakur, Abd. "Gerakan Kebangsaan Kaum Tarekat: Studi Kasus Tarekat Shiddiqiyah Pusat Losari, Ploso, Jombang Tahun 1975-2006. Disertasi--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Turmudzi, Endang. *Perselingkuban Kiai dengan Kekuasaan*, terj. Supriyanto Abdi. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Vander, James W. *Sociology: Systematic Approach*. NY: RPC, 1970.
- Zuhdi, Zaenu. "Afiliasi Mazhab Fiqh Tarekat Siddiqiyah di Jombang", *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Zulkifli. *Sufisme Jawa: Relasi Tasawwuf-Pesantren*, terj. Sibawaihi. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

b. Wawancara dan Observasi

- Astutik. *Wawancara*. Rumah Zikir Kautsaran Putri khalifah Wahab Dasuki 12 November 2014.
- Banaji, Ahmad. *Wawancara*. Surabaya 21 November 2014.
- Dasuki, Abdul Wahab. *Wawancara*. Surabaya 19 November 2014.
- Gustaman, Dasa'ad. *Wawancara*, Surabaya 11 November 2014.
- Hasil Observasi di rumah Khalifah Ahmad Banaji Mei 2014.
- Hasil Observasi pada tanggal 5 November 2014.
- Hasyim, Abu. *Wawancara*. Surabaya 5 November 2014.
- Khairi dan Sujadi. *Wawancara*. Masjid Baitus Shiddiqi Ploso Jombang 21 November 2014.
- Saiful. *Wawancara*. Surabaya 21 November 2014.
- Sudarmaji (Ketua Orshid DPD Surabaya). *Wawancara*. Surabaya 5 November 2014.
- *Wawancara*. Surabaya 25 November 2014.
- Sulistia. *Wawancara*. Surabaya 7 November 2014.
- Sumarsono. *Wawancara*. Surabaya 4 November 2014.